

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bahasa diperlukan manusia untuk berkomunikasi dengan manusia lain dalam kehidupan sosialnya. Penting bagi manusia untuk memahami satu sama lain demi kelancaran jalannya komunikasi. Manusia tidak serta merta langsung dapat mengenali dan memahami bahasa ketika lahir. Manusia mengalami tahapan proses tertentu dalam memperoleh bahasa di setiap perkembangannya. Bahasa yang digunakan oleh anak-anak, tentu berbeda dengan bahasa yang digunakan orang dewasa. Masa bayi hingga anak-anak adalah rentang usia dimana mereka memperoleh bahasa dan mengembangkan bahasa yang mereka peroleh tersebut.

Proses pemerolehan bahasa merupakan proses yang dilakukan oleh anak-anak untuk menyesuaikan rangkaian kata-kata yang ingin diucapkan dengan ucapan-ucapan orang tuanya. Hal ini berlangsung sampai anak-anak dapat memilih kaidah tata bahasa yang paling sederhana dari bahasa yang bersangkutan (Kiparsky, 1968: 194 dalam Tarigan, 2009: 227). Pada laman jejaring lembaga pendukung pernikahan dan perawatan anak kota Fukuishi¹, dikatakan bahwa anak-anak yang dilahirkan tidak dapat langsung berbicara atau memahami bahasa. Tetapi mereka memiliki kemampuan untuk memperoleh serta memahami bahasa ketika mereka ditempatkan di lingkungan pemakaian bahasa dengan orang-orang dewasa di sekitar mereka (2014). Kemampuan yang mereka bawa sejak lahir

¹福井市結婚・子育て応援サイト(Fukuishi Kekkon-Kosodate Ouen Saito). 2014. “子育て支援ネットワークすまいる サポート通信 (Kosodate Shien Nettowaaku Sumairu Sapouto Tsuushin)”. <https://www.hagukumu.net/column/papamama/p007861.html> (diakses pada tanggal 22 November 2019).

tersebut akan berkembang seiring berjalannya usia hingga mereka dapat memahami dan mengucapkan bahasa dengan struktur yang sempurna. Berkaitan dengan pemerolehan bahasa, menurut Tarigan (1986: 15) pemerolehan bahasa pada anak dapat diurutkan menjadi tiga bagian penting, yaitu: (1) Perkembangan Prasekolah, (2) Perkembangan Ujaran Kombinasi, dan (3) Perkembangan Masa Sekolah.

Anak-anak mengetahui bahasa yang akan dipelajarinya melalui tata bahasa asli orangtuanya. Setelah mereka mendengar kalimat-kalimat tersebut, mereka mencoba untuk menirunya dengan menyusun atau membentuk suatu tata bahasa yang baru yang telah mereka sederhanakan serta perbaharui sendiri. Sehingga tidak semua orang dewasa mengerti ucapan mereka. (King, 1969: 80-81 dalam Tarigan, 2009: 227). Ujaran anak-anak pada dasarnya dari segi strukutral sangatlah sederhana. Setelah anak-anak memperoleh bahasa, anak akan terus berkembang dan belajar mengenai hal-hal baru, termasuk kosakata baru dan struktur kalimat yang baru. Perkembangan tersebut memiliki tahap-tahap yang akan mereka lewati, yaitu: (1) Tahap Meraban I (pralinguistik), (2) Tahap Meraban II (pralinguistik), (3) Tahap Holofrastik (linguistik pertama), (4) Tahap Ucapan-ucapan Dua Kata, (5) Pengembangan Tata Bahasa, (6) Tata Bahasa Menjelang Dewasa, serta (7) Kompetensi Lengkap (Tarigan 2009: 246-250).

Secara alamiah, bahasa pertama yang didapat dan digunakan oleh anak-anak berasal dari bahasa ibunya, karena ibu merupakan orang terdekat bagi anak-anak sejak ia dilahirkan, serta biasanya anak-anak mempelajari ujaran dengan cara menyimak dan meniru bahasa orangtuanya. Akan tetapi, meskipun seorang anak

meniru dan berbicara menggunakan bahasa yang sama seperti orang tuanya, seringkali anak-anak mengungkapkan maksud mereka dengan cara yang berbeda dari bahasa orang tua mereka.

Hal itu disebabkan karena anak-anak memiliki kecenderungan untuk menyamaratakan kalimat-kalimat baru yang telah mereka dengar, yang kemudian menghasilkan bentuk bahasa yang menyimpang dan tidak sesuai dengan kaidah bahasa pada umumnya. (Tarigan 1986: 144). Hal itu dikarenakan kosakata dan struktur kalimat yang mereka peroleh masih terbatas dan anak-anak cenderung memiliki ragam bahasa sendiri yang berbeda dengan bahasa orang dewasa. Ragam tersebut dinamakan dengan ragam bahasa anak.

Ragam bahasa anak dikenal dengan istilah *Youjigo* (幼児語) dalam bahasa Jepang. Penelitian ini akan mengangkat tema ragam bahasa anak dalam kajiannya. Dalam ragam *youjigo*, anak-anak melakukan penyederhanaan pada pengucapan suatu kata, mengulang-ulang bunyi, serta menggunakan *onomatope* atau tiruan bunyi. Proses ini berlangsung sejak sekitar usia satu tahun (Murada dalam Ogura: 1997). Selain itu, anak-anak juga mengalami perkembangan pada artikulasinya (Ikeda, et al, 2011).

Perkembangan artikulasi dimulai dari tangisan pertama saat bayi, lalu setelah tiga bulan kemudian, bayi mulai berceloteh. Kemudian, ketika berumur sekitar tujuh hingga sembilan bulan, bayi mulai memproduksi berbagai variasi bunyi. Lalu, pada kasus anak-anak di Jepang, pada sekitar umur satu tahun mereka mulai mengaitkan kata-kata yang dihasilkan dengan makna, seperti 'manma', 'buubuu' (Ikeda, et al, 2011). Kata pertama yang diucapkan memiliki

banyak bunyi yang dihasilkan dengan menggunakan bibir atas dan bibir bawah, seperti bunyi pada deret *ma*, *pa*, *ba*. Menurut survey yang dilakukan oleh Nakanishi et. al (dalam Ikeda, et al, 2011), periode pemerolehan bunyi bervariasi pada masing-masing anak. Pemerolehan bunyi pada deret *sa*, *za*, *ra*, dan bunyi *tsu* akan diperoleh ketika anak mencapai usia lima tahun ke atas, tetapi bunyi-bunyi lainnya akan diperoleh ketika anak berusia empat tahun. Hal ini berarti semua bunyi yang ada di dalam bahasa Jepang akan diperoleh oleh anak hingga sebelum mereka memasuki sekolah dasar (Ikeda, et al, 2011: 169).

Okazaki (dalam Ishigawa: 2011) menyatakan, perkembangan fonologis pada masa bayi diawali dengan perkembangan bunyi vokal. Bunyi vokal yang dihasilkan pertama kali adalah bunyi *a*, diikuti oleh bunyi *i*, kemudian bunyi *u*, lalu bunyi *e*, terakhir bunyi *o*. Akan tetapi, pada sekitar usia satu tahun, lidah anak-anak masih belum sempurna untuk bergerak ke depan dan ke belakang sehingga menyebabkan kekakuan di posisi bagian sekitar tengah lidah, maka bunyi vokal yang dihasilkan menjadi tidak jelas dan terdengar mirip antara satu dan lainnya. Sedangkan untuk bunyi konsonan, bayi akan mulai menghasilkan bunyi bilabial (*Koushin'on*) seperti bunyi [m, p, b] pada usia sekitar sembilan hingga sepuluh bulan. Bunyi yang dihasilkan berikutnya adalah bunyi *Hagukion*. Bunyi *Hagukion* adalah bunyi yang dihasilkan saat lidah dilepaskan sejenak setelah menekan ujung lidah ke bagian belakang gusi atas seperti bunyi [t, d, tʃ, dʒ]. Setelah itu, bunyi yang dihasilkan adalah bunyi *Kougaion* yang merupakan bunyi yang dihasilkan saat mengangkat bagian belakang lidah ke arah bawah, seperti bunyi [k, g]. Selanjutnya, bunyi *Onsei Masatsuon* seperti bunyi [h], lalu bunyi

yang dihasilkan dari udara yang keluar melalui celah antara lidah dan gusi bagian atas (bunyi *Ha-Hagukimasatsuon*) seperti bunyi [s]. Kemudian, bunyi yang dihasilkan berikutnya adalah bunyi *Hasatsuon* seperti bunyi [ʈ, ɕ], lalu berkembanglah bunyi *Hajikion*, yaitu bunyi yang dihasilkan dengan cara merapatkan ujung lidah di sekitar gusi, lalu dengan ringan menjentikkan ujung lidah ke arah sekitar gusi serta menggulung lidah. Secara singkat, urutan pemerolehan fonologis anak-anak adalah bunyi $\text{パ} \cdot \text{バ} \cdot \text{マ}$ (*pa, ba, ma*), lalu diikuti bunyi $\text{タ} \cdot \text{ダ} \cdot \text{チュ} \cdot \text{ジュ}$ (*ta, da, chu, jyu*), lalu bunyi $\text{カ} \cdot \text{ガ}$ (*ka, ga*), kemudian bunyi ハ (*ha*), setelah itu bunyi ス (*su*), kemudian diikuti bunyi $\text{ツ} \cdot \text{ヅ}$ (*tsu, dzu*), lalu terakhir bunyi ラ (*ra*). Artikel lain menambahkan, bunyi vokal akan mengalami kesempurnaan saat anak berumur tiga tahun. Sedangkan penyempurnaan bunyi konsonan terjadi saat anak berusia lima hingga tujuh tahun (Sentaadayori 2017).

Perkembangan alat ucap juga memiliki pengaruh dalam kesempurnaan bunyi yang dihasilkan. Pada umumnya, anak-anak belum mampu untuk menguasai keseluruhan alat ucapnya sehingga bunyi yang mereka hasilkan menjadi bunyi yang tidak tepat dan sulit dimengerti bagi orang dewasa. Contohnya seperti pada organ lidah, anak-anak belum mampu menguasai pergerakan lidah dengan baik sehingga seringkali mereka melakukan kesalahan dalam pelafalan bunyi. Hal itu sering disebut dengan cadel. Dalam perkembangan berbahasa, anak-anak memiliki kecenderungan melakukan kesalahan dalam mengucapkan beberapa bunyi sehingga berubah menjadi bunyi lain dalam

mengucapkan kata-kata. Namun ada pula dalam mengucapkan kata, sebagian bunyinya dihilangkan atau dipendekkan. Perubahan bunyi tersebut masing-masing anak memiliki pola kesalahan tersendiri dan hal tersebut merupakan bagian dalam proses perkembangan bahasa hingga tercapainya pelafalan yang sempurna layaknya orang dewasa. Misalnya, dalam penelitian yang dilakukan oleh Ikeda et. al (2011), seorang anak berumur empat tahun melakukan substitusi atau *Chikan* (置換) pada kata ‘*aka*’ 「あか」 menjadi ‘*ata*’ 「アタ」. Dari contoh tersebut dapat dilihat bahwa anak belum mampu mengucapkan bunyi ‘ka’ dengan sempurna, sehingga dia menggantinya dengan bunyi yang terasa dekat dengan bunyi ‘ka’ yaitu bunyi ‘ta’.

Dari uraian sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa perkembangan bahasa dan bagaimana bahasa dihasilkan oleh anak-anak merupakan hal yang menarik untuk diteliti. Bahasa anak (幼児語) sering muncul dalam berbagai media, salah satunya adalah media televisi. Ragam bahasa anak atau *Youjigo* (幼児語) dapat ditemukan pada salah satu acara televisi berjudul *Hajimete no Otsukai* yang disiarkan oleh stasiun televisi Jepang bernama Nihon Terebi atau yang biasa dikenal dengan NTV. Acara televisi ini menceritakan tentang anak-anak yang berusia sekitar dua hingga lima tahun diberikan sebuah tugas. Biasanya dalam tugas tersebut anak-anak diminta untuk pergi berbelanja atau membeli beberapa barang di toko atau mengantar barang ke alamat yang cukup jauh dari rumah mereka. Bahkan ada beberapa anak yang harus menaiki bus, menyebrang jalan, dan lain-lain. Barang-barang yang diminta untuk dibeli ataupun diantar terkadang

cukup banyak sehingga mereka cukup keberatan membawanya. Anak-anak tersebut diminta untuk pergi berbelanja atau mengantar barang sendiri atau ditemani adik, kakak, bahkan teman yang berbeda usia hanya beberapa tahun, bukan orang dewasa. Situasi yang dirancang pun seakan mereka benar-benar pergi sendiri, padahal ada beberapa kru dan kameramen yang menyamar dan menjaga mereka di sepanjang perjalanan mereka hingga tiba di tempat tujuan. Penyamaran mereka dibuat alami sehingga anak-anak tidak menaruh curiga dengan kehadiran mereka.

Serial televisi ini sudah ada sejak tahun 1991 hingga sekarang (tahun 2020). Namun, peneliti hanya mengambil data pada tahun 2018 saja, karena acara terbaru yang dapat diakses hingga penelitian ini dilakukan adalah acara pada tahun 2018 yang disiarkan di awal tahun. Acara televisi ini merupakan *Reality Show* dimana kejadian yang ditampilkan dalam acara tersebut bukan kejadian yang dirancang dengan skenario. Berkat hal tersebut, segala ucapan yang dilontarkan oleh anak-anak yang ada di dalam acara tersebut adalah murni dari keinginannya sendiri, sehingga peneliti merasa kesalahan pelafalan dalam pengucapan yang dilakukan oleh anak-anak dalam acara tersebut adalah alami. Oleh sebab itu, peneliti merasa bahwa acara ini tepat sebagai data dalam penelitian Ragam Bahasa Anak atau *youjigo* (幼児語) yang membahas dari sudut pandang fonologis. Penelitian ini hanya akan membahas kesalahan pelafalan yang dilakukan anak-anak di serial televisi *Hajimete no Otsukai* tahun 2018 yang disiarkan di awal tahun dan menganalisis kesalahan bunyi, perubahan mora dan

silabel, dan pengelompokkannya, sedangkan aksen dan intonasi tidak termasuk dalam ranah penelitian ini.

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana kesalahan pelafalan ditinjau secara fonetik pada kata-kata ragam *Youjigo* (幼児語) yang diucapkan oleh anak-anak dalam serial televisi *Hajimete no Otsukai* tahun 2018?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan yang diharapkan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan perubahan proses fonologis bentuk-bentuk *youjigo* (幼児語) dan variasinya yang dilakukan oleh anak-anak dalam serial televisi *Hajimete no Otsukai* yang sedang dalam tahapan perkembangan bahasa, ditinjau dari sudut pandang fonologis.

1.4 Manfaat Penelitian

Suatu penelitian dilakukan agar dapat memberikan banyak manfaat bagi banyak pihak. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan dan tambahan ilmu tentang ragam bahasa anak atau *youjigo* (幼児語), sekaligus menjadi referensi serta acuan bagi penelitian selanjutnya.

1.4.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat membantu serta bermanfaat bagi pembelajar bahasa Jepang dalam memahami bahasa anak-anak dalam bahasa Jepang atau *youjigo* (幼児語). Serta dapat menumbuhkan minat bagi pembelajar Bahasa Jepang untuk lebih mendalami penelitian lain yang terkait dengan *youjigo* (幼児語).

1.5 Tinjauan Pustaka

Dalam menyusun penelitian ini, penulis menggunakan beberapa kajian pustaka yang berhubungan serta dapat menunjang penelitian yang sedang dilakukan, yakni sebagai berikut:

Penelitian ini dilakukan dengan meninjau penelitian-penelitian sebelumnya yang mengangkat tema yang sama, yaitu bahasa anak. Penelitian tersebut disusun oleh Pusparanny (2013), yang berjudul “*Youjigo dalam Komik Akachan to Boku volume 1 dan 2 karya Ragawa Marimo (Sebuah Tinjauan Fonetik)*”. Peneliti membahas tentang proses fonologis yang dialami oleh tokoh Minoru pada saat mengucapkan kosa kata ragam *Youjigo* serta perubahan struktur mora yang terdapat pada kosa kata yang mengalami perubahan fonemik tersebut. Metode penelitian yang digunakan penulis adalah metode analisis deskriptif. Lalu, dalam pemilihan data penulis memilih data ragam bahasa *Youjigo* yang memiliki perbedaan bunyi dengan kosakata pada umumnya. Peneliti menggunakan teori umum mengenai bunyi-bunyi dalam bahasa Jepang untuk menyelidiki perubahan secara fonemik, setelah itu teori perubahan mora dan silabis dalam bahasa Jepang untuk menganalisis perubahan struktur yang terjadi. Lalu kemudian data tersebut

dijabarkan dengan proses fonologi dalam *Youjigo*. Dari hasil analisis ditemukan berupa 19 kata yang merupakan ragam *Youjigo*. Perubahan yang dialami oleh tokoh Minoru adalah perubahan bunyi dengan proses: pemotongan silabel, pemotongan konsonan awal, asimilasi, perubahan bunyi patalal, perubahan bunyifrikatif, serta perubahan bunyi jentikan menjadi perubahan semivokal. Diantara data tersebut, peneliti juga menemukan perubahan struktur suku kata, yaitu perubahan bunyi kata karena pengguguran konsonan akhir, serta ditemukan juga perubahan bunyi karena adanya penambahan bunyi di tengah kata. Perubahan tersebut mempengaruhi jumlah dan struktur mora. Terdapat 10 kata yang meskipun mengalami pergantian bunyi, tidak mengalami perubahan. 7 kata mengalami penurunan jumlah mora karena proses pemendekan dan 1 kata yang mengalami penjumlahan mora karena proses penambahan konsonan.

Sebagai tambahan, peneliti juga meninjau penelitian lainnya yang disusun oleh Ogura et. al (1997) yang berjudul “母親の育児語と子どもの言語発達、認知発達 (*Hahaoya no Ikujigo to Kodomo no Gengo Hattatsu Ninchi Hattatsu/ Baby Talk and Children's Linguistic and Cognitive Development*). Penelitian ini dilakukan untuk menjelaskan perubahan dari penggunaan bahasa anak ke penggunaan bahasa orang dewasa serta bagaimana penyesuaian penggunaan bahasa asuh oleh sang ibu apabila didasarkan pada pengembangan kemampuan berbahasa dan kognitif anak.

Penelitian dilakukan pada dua anak balita laki-laki (K) dan perempuan (M). Tempat observasi terhadap K dilakukan di ruang bermain universitas,

sedangkan observasi terhadap M selain dilakukan di ruang bermain, juga dilakukan di rumah pada bulan ke 20 dan 23. Untuk waktu pelaksanaan observasi antara K dan M berbeda. Observasi terhadap K dimulai saat usia 1 tahun 1 bulan 26 hari hingga berusia 1 tahun 10 bulan 1 hari dengan total 9 sesi. Sedangkan observasi pada M dimulai saat usia 1 tahun 4 bulan 10 hari sampai berusia 2 tahun 4 bulan 4 hari dengan total 13 sesi. Akan tetapi, terkadang anak M merasa canggung dan menghabiskan waktu di ruangan yang sama dengan Ayah dan kakak laki-lakinya sehingga ada beberapa sesi yang dilakukan tanpa rekaman video. Oleh karena itu, objek yang dianalisis hanya 9 sesi saja. Metode analisis terbagi menjadi 3 yaitu, analisis bahasa, analisis kognitif dan analisis bermain. Sedangkan untuk teori, peneliti menggunakan beberapa teori, teori pertama adalah teori Murata (1960) yang mengidentifikasikan tiga karakteristik atau ciri khas *bahasa asuh*. Pertama adalah pengubahan atau *Tenka* (転化), penghilangan atau *Datsuraku* (脱落) dan penambahan atau *Tenka* (添加) bunyi dari orang dewasa, kedua, penggunaan *onomatope* (*Gion'go* dan *Gitaigo*), dan ketiga, bentuk pengulangan atau penumpukan kata atau *Choujou Keishiki* (重畳形式).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa karakteristik pertama pada penggunaan bahasa anak hanya ditemukan sedikit saja, sedangkan karakteristik kedua dan ketiga lebih dominan digunakan oleh Ibu. Selain itu, dalam penelitian ini dalam bahasa *bahasa asuh* ditemukan penambahan awalan 'o' sebab

penggunaan tersebut dianggap membuat ucapan kepada anak-anak menjadi lebih lembut. Teori berikutnya yang digunakan oleh peneliti adalah Kawada dalam Ishiguro (1993) yang berfokus pada medium simbolik bunyi yang mengklasifikasikan peran bunyi menjadi tiga jenis. Bunyi linguistik I: Ruang lingkup di mana hubungan antara bunyi bahasa dan hal yang dimaknainya bersifat arbitrer, komunikasi berlangsung melalui makna yang dikonseptualisasikan. Bunyi linguistik II: Ruang lingkup di mana komunikasi terjadi melalui tindakan representasi, yaitu representasi bunyi bahasa non-verbal melalui bunyi bahasa verbal, atau representasi indera tanpa bunyi, gestur dan sebagainya juga disampaikan melalui bahasa verbal. Bunyi linguistik III: Ruang lingkup yang tidak mengimitasikan apapun secara langsung, hanya sekedar berkomunikasi melalui daya tarik dari indera. Onomatope sendiri berdasarkan ‘kesepakatan’ termasuk ke dalam Bunyi Linguistik I dan II. Lalu, berdasarkan klasifikasi Kawada, posisi bahasa anak juga termasuk dalam ruang lingkup bunyi linguistik I dan II. Selain itu juga disebutkan bahwa para pengasuh (*penitipan anak/orang tua*) dapat menjadi fasilitator penggunaan medium simbolik ini. Faktanya dalam penelitian ini ditemukan hampir semua tuturan bahasa anak terkandung dalam tuturan bahasa asuh dari sang Ibu, mereka pun menunjukkan bahwa bahasa asuh dengan karakteristik pengulangan bunyi onomatope juga sangat mudah untuk ditirukan oleh anak-anak. Kemudian terdapat perbedaan individu pada penggunaan bahasa anak. Semisal pada kasus anak K, penggunaan bahasa anak oleh Ibu dan Anaknya cukup tinggi. Penggunaan bahasa anak umumnya memang muncul secara alami dari dalam diri anak, akan tetapi

ternyata hal tersebut juga dipengaruhi oleh kata-kata yang diucapkan oleh sang Ibu. Oleh sebab itu, perkembangan kemampuan berbahasa anak secara individual berhubungan dengan penggunaan bahasa dari sang Ibu. Kesimpulannya, penelitian ini secara umum membahas tentang *bahasa asuh* oleh Ibu yang pada awalnya ditunjukkan dengan adanya penurunan penggunaan bahasa asuh dan bahasa anak. Kemudian dengan adanya penyesuaian penggunaan *bahasa asuh* oleh Ibu dan korespondensinya dengan penggunaan *bahasa anak* ditemukan juga perbedaan secara individu dalam berbagai aspek, seperti kosakata, tata bahasa, dan pragmatik. Para Ibu juga menyesuaikan tuturan mereka demi perkembangan bahasa dan kognitif anak secara individu.

1.6 Landasan Teori

Landasan yang teori yang digunakan dalam penelitian kali ini salah satunya adalah teori fonologi. Menurut Chaer (2003: 102), fonologi merupakan ilmu yang mempelajari bunyi-bunyi bahasa pada umumnya. Tidak jauh berbeda dengan pendapat Chaer, Lass (1988) berpendapat bahwa fonologi merupakan subdisiplin dalam ilmu linguistik yang mempelajari bunyi bahasa. Lebih lanjut dikatakan bahwa fonologi sebagai subdisiplin ilmu linguistik yang mempelajari fungsi bahasa. Hal ini berarti fonologi mengkaji bunyi-bunyi bahasa, yang mempunyai fungsi dalam sebuah ujaran. Fonologi juga mengkaji produksi bunyi-bunyi bahasa tersebut. Anak-anak cenderung mengucapkan kata yang sulit menjadi bahasa yang mudah dikatakan sesuai dengan kemampuan mereka. Selain bunyi bahasa, fonologi dalam bahasa Jepang juga mengkaji mora dan silabel. Setiap bunyi bahasa Jepang, setiap satu hurufnya adalah satu mora atau satu *haku* (拍). Dalam

bahasa Jepang, jumlah ketukan dalam satu kata dijadikan sebagai acuan untuk menentukan jumlah *mora* (Sutedi: 2014). Lalu, silabis dalam bahasa Jepang disebut dengan *onsetsu* (音節). Sedangkan dalam bahasa Indonesia, *onsetsu* (音節) disebut juga dengan suku kata. Teori fonologi yang terdiri dari bunyi bahasa, *mora*, serta silabel ini digunakan sebagai acuan untuk membantu menganalisis perubahan secara fonologis, yaitu perubahan pada bunyi bahasa, perubahan struktur *mora* dan silabis pada ragam *youjigo* (幼児語) yang dilakukan oleh anak-anak pada serial televisi *Hajimete no Otsukai* tahun 2018.

Setelah itu, teori berikutnya adalah ragam bahasa anak. Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya, salah satu faktor penyebab perbedaan bahasa adalah faktor usia. Perbedaan itu terdapat pada pilihan-pilihan kata serta struktur kalimat yang diucapkan. Anak kecil berusia tujuh tahun dalam mengutarakan sesuatu tentu menggunakan kata-kata serta struktur kalimat yang berbeda dengan orang yang berusia 20 tahun. Meskipun hal yang ingin mereka utarakan itu adalah hal yang sama.

Ragam bahasa yang sering digunakan oleh anak-anak termasuk dialek usia. Dialek usia adalah suatu variasi bahasa yang ditandai oleh latar belakang usia penuturnya. Dialek usia dapat dibedakan menjadi tiga macam, yaitu dialek anak, dialek (kaum) muda, dialek (kaum) tua. Sedangkan ciri yang paling menonjol pada dialek usia adalah pemilihan kosakata yang mereka gunakan (Poedjosoedarmo, 1979 dalam Merilia, 2013: 7).

Dalam bahasa Jepang, ragam bahasa anak disebut dengan *youjigo* (幼児語).

Dalam ragam *youjigo*, anak-anak melakukan penyederhanaan pada pengucapan suatu kata, mengulang-ulang bunyi, serta menggunakan *onomatope* atau tiruan bunyi. Proses ini berlangsung sejak sekitar usia satu tahun (Murada dalam Ogura: 1997). Dalam menganalisis kesalahan pelafalan yang dilakukan oleh anak-anak, penulis menggunakan teori Proses Fonologis oleh Bernthal, J.E (dalam Ishigawa: 2008). Teori ini mengklasifikasikan kesalahan-kesalahan pada bunyi-bunyi yang terjadi pada masa perkembangan fonologis. Teori ini digunakan sebagai acuan untuk mengkategorikan kesalahan bunyi yang dilakukan oleh anak-anak.

Teori terakhir adalah teori Pemerolehan Fonologi: Teori Kontras dan Proses. Menurut Ingram, anak-anak memperoleh sistem fonologi orang dewasa dengan cara menciptakan strukturnya sendiri, dan ketika pengetahuannya mengenai sistem orang dewasa semakin baik, maka kemampuan anak-anak untuk menciptakan struktur sendiri pun semakin baik (dalam Chaer: 2009).

Anak-anak memperoleh bunyi tidak secara tiba-tiba, melainkan memperolehnya secara bertahap dan berangsur-angsur. Tahapan pemerolehan bunyi tersebut antara lain proses substitusi, proses asimilasi, serta proses struktur suku kata. Teori ini sebagai teori pelengkap dalam menganalisis perubahan fonologis pada ucapan-ucapan yang dilakukan oleh anak-anak dalam serial televisi *Hajimete no Otsukai* tahun 2018 yang disiarkan di awal tahun.

1.7 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dalam menganalisis data. Penelitian deskriptif merupakan penelitian yang dilakukan untuk

menjabarkan suatu keadaan secara apa adanya (Sudaryanto: 1992, 62). Penulis menggunakan metode kualitatif pada penelitian ini karena data yang dihasilkan bukanlah data berupa angka, melainkan data berupa kata-kata yang diucapkan oleh anak-anak pada acara *Hajimete no Otsukai* tahun 2018.

Kemudian penulis menggunakan teknik simak dan catat dalam mengumpulkan data dari serial televisi *Hajimete no Otsukai* tahun 2018. Lalu, dalam menganalisis data, penulis menggunakan metode analisis deskriptif untuk menjelaskan perubahan yang terjadi antara pengucapan suatu kosakata yang dilakukan oleh anak-anak dan pengucapan kosakata yang sebagaimana mestinya sehingga terlihat adanya perbedaan pengucapan yang timbul diantara mereka. Untuk lebih jelasnya, metode penelitian akan dijabarkan sebagai berikut:

1.7.1 Metode Pengumpulan Data

Penulis menggunakan teknik simak dan catat dalam mengumpulkan data yang lalu kemudian akan dikaji. Langkah-langkah yang dilakukan peneliti dalam mengumpulkan data adalah sebagai berikut:

1. Data dikumpulkan dengan cara menyimak keseluruhan isi acara *Hajimete no Otsuka* pada tahun 2018 yang disiarkan di awal tahun dan menulis semua data yang ada ke dalam lembar data.
2. Kemudian, dari lembar data tersebut, peneliti hanya akan mengambil data-data yang memiliki ketidaksesuaian pengucapan antara pengucapan kata sebagaimana semestinya dan pengucapan kata yang dilakukan oleh anak-anak, sehingga akan terlihat perbedaan diantara keduanya.

3. Data yang telah diambil kemudian diverifikasi ulang kepada *native speaker* untuk memastikan apakah data tersebut adalah benar sebuah kesalahan pelafalan.
4. Kemudian data-data yang merupakan kesalahan pelafalan tersebut diterjemahkan dan diklasifikasikan untuk kemudian akan dianalisis.

1.7.2 Metode Analisis Data

Dalam menganalisis data, penulis menggunakan metode kualitatif deskriptif. Metode ini adalah metode yang paling sesuai untuk menjelaskan kesalahan yang terjadi dalam pengucapan kosakata oleh anak-anak yang berbeda dari orang dewasa, dikarenakan metode ini digunakan untuk penelitian yang dilakukan berdasarkan pada fakta-fakta yang ada sehingga yang dihasilkan dari penelitian ini berupa paparan seperti apa adanya (Sudaryanto, 1992: 62). Langkah-langkah yang ditempuh peneliti dalam menganalisis data adalah sebagai berikut:

1. Data-data yang telah diklasifikasi kemudian dianalisis berdasarkan teori fonologi berupa perubahan bunyi yang terjadi atau ketidaksesuaian antara bunyi yang diucapkan dan bunyi yang seharusnya.
2. Lalu, setelah dianalisis berdasarkan perubahan bunyi, data tersebut kembali dianalisis untuk merinci perubahan secara struktur mora dan silabisnya apabila diperlukan.
3. Setelah itu, berdasarkan hasil analisis dari perubahan bunyi dan struktur mora dan silabisnya, maka tahap perkembangan fonologi dapat dijabarkan dengan teori proses fonologi dalam *Youjigo* serta teori Kontras dan Proses

untuk memperkuat penjabaran bahwa dalam bahasa anak terjadi perubahan, baik perubahan dalam bunyi yang dihasilkan maupun struktur mora dan silabelnya.

1.8 Sistematika Penelitian

Sistematika penelitian ini terdiri dari 4 bab, yaitu:

Bab I Pendahuluan, merupakan bab pendahuluan yang berisi pengenalan dan gambaran umum tentang keseluruhan penelitian. Pada bab ini, terdapat latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori yang digunakan, metode penelitian serta sistematika penelitian.

Pada bab II Landasan Teori, membahas teori-teori yang relevan yang digunakan dalam menganalisa data. Bab ini juga berisi pengenalan serta pembahasan yang lebih mendalam terkait teori-teori yang relevan dengan masalah-masalah yang diangkat dalam penelitian, dalam hal ini kesalahan-kesalahan pengucapan bunyi yang dilakukan oleh anak-anak. Teori tersebut berupa fonologi (bunyi dalam bahasa Jepang, serta mora dan silabis), teori Proses Fonologis, serta Teori Pemerolehan Fonologi (Suatu Kontras dan Proses).

Bab III Pembahasan, merupakan inti dari keseluruhan penelitian ini. Rumusan masalah dibahas dalam bab ini. Data-data yang menjadi objek penelitian diolah, dianalisa perubahan fonologis, perubahan mora dan silabis yang terjadi pada pengucapan ragam *youjigo*, lalu dideskripsikan untuk menjawab rumusan masalah sebelumnya. Bab III juga terdiri dari beberapa sub-bab, yaitu analisis perubahan fonologis yang terjadi pada pengucapan ragam *Youjigo* berdasarkan teori Proses Fonologis, serta analisis perubahan fonologis yang terjadi pada

pengucapan ragam *Youjigo* berdasarkan teori Pemerolehan Fonologi (Suatu Kontras dan Proses).

Bab terakhir, yaitu Bab IV Kesimpulan, berisi kesimpulan dan rangkuman secara singkat jawaban dari permasalahan yang terdapat dalam penelitian. Selain itu, pada bab ini juga terdapat saran yang diharapkan dapat digunakan oleh peneliti-peneliti berikutnya yang akan mengangkat tema tentang ragam bahasa anak dalam bahasa Jepang.